

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa arab yakni دعوة – يدعو (دعوة – دعا) da'ayad'u-da'watan). Kata dakwah tersebut merupakan ism masdar dari kata da'a yang dalam insiklopedia islam diartikan sebagai “ajakan kepada Islam. Kata da'a dalam Al-Qur'an, terulang sebanyak 5 kali, sedangkan kata yad'u terulang sebanyak 8 kali dan kata dakwah terulang sebanyak 4 kali<sup>7</sup>.

Kata da'a pertama kali dipakai dalam Al-Qur'an dengan arti mengaduh (meminta pertolongan kepada Allah) yang pelakunya adalah Nabi Nuh as. Lalu kata ini berarti memohon pertolongan kepada Tuhan yang pelakunya adalah manusia (dalam arti umum). Setelah itu, kata da'a berarti menyeru kepada Allah yang pelakunya adalah kaum muslimin.

---

<sup>7</sup> Ibnu Manzur, *Lisanul Al-arab*, Jilid IV, (Qairo: Dar al Hadits, 2003),h. 360

Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu (da'a, yad'u, da'watan), yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan<sup>8</sup>. Penelepon atau penelepon dikenal dengan sebutan *Da'i* (penelepon). Di sisi lain, karena transmisi dakwah melibatkan tabligh, maka pelaku dakwah bisa disebut mubaligh, dan bisa juga disebut mubaligh, yaitu orang yang bertindak sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan<sup>9</sup>.

Sementara itu, dakwah secara terminologi dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang mengajak atau mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam dengan cara mentransmisikan ajaran islam dari satu orang ke orang lain, yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan cara yang terencana. tujuannya adalah untuk mencari ridha Allah. SWT. Hal ini sesuai dengan pandangan Asmuni Syukur yang merupakan pembinaan dan pengembangan fitrah, yaitu

---

<sup>8</sup> M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 17

<sup>3</sup> Syukur kholil, *Komunikasi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 7.

menyeru manusia ke jalan Allah untuk memperbaiki keadaan demi kebahagiaan dunia dan akhirat<sup>10</sup>.

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi antara lain:

- a. Dakwah adalah sebagai upaya untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat agar memeluk dan mengamalkan ajaran islam kedalam kehidupan nyata<sup>11</sup>.
- b. Dakwah adalah proses menghidupkan peraturan-peraturan islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan yang lain<sup>12</sup>.
- c. Dakwah adalah kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktekan ajaran islam didalam kehidupan sehari-hari<sup>13</sup>.

---

<sup>4</sup> Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 21.

<sup>5</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004), hlm. 20.

<sup>6</sup> Munzier Suparta Dan Harjani Hefni (Ed), *Metode Dakwah* (Cet, 1; Jakarta; Kencana 2003), hlm. 7.

<sup>7</sup> Faizah Dan Lalu Muchsin Effensi, *Psikologi Dakwah* (Cet, 1; Jakarta; Kencana 2006), hlm. 7.

- d. Dakwah adalah kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain untuk meniti jalan Allah dan istiqamah di jalan-Nya, serta berjuang bersama meninggikan agama Allah<sup>14</sup>.
- e. Dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka untuk berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek<sup>15</sup>.

## B. Unsur-Unsur Dakwah

Ada beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut terdiri dari *Da'i*, *Mad'u*, Bahan Dakwah, Media Dakwah, Metode Dakwah dan Efek Dakwah.

- a. *Da'i* (Penerjemah)

*Da'i* adalah orang yang melakukan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik sendiri, kelompok, maupun melalui organisasi atau

---

<sup>8</sup> Wahyu Ilahi Dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 1-2

<sup>9</sup> Abdul Kadir Sayid Abd Rauf, *Dirasah Fiy Dakwah Al-Islamiyah* (Cet. 1; Kairo: Dar al-Thiba'ah al-Mahmadiyah, 1987), hlm 10.

lembaga. Secara umum, kata *Da'i* sering digunakan untuk mengartikan seorang muballig (orang yang memberikan ajaran Islam). *Da'i* menghadirkan pelaku (subyek) dan penggerak kegiatan dakwah, yaitu orang-orang yang berusaha mengimplementasikan Islam dalam semua aspek kehidupan, dan pada tingkat individu, keluarga, komunitas, komunitas, dan nasional. Pelaku dan penggerak dakwah memiliki posisi penting dalam hal ini karena dapat menjadi faktor penentu keberhasilan dan keberhasilan dakwah.

b. *Mad'u* (Pendamping Dakwah)

Unsur dakwah yang lain adalah *mad'u*, yaitu orang-orang yang menjadi sasaran dakwah atau orang-orang yang menjadi penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik orang yang beragama Islam, maupun orang yang bukan Muslim, atau dengan kata lain, orang secara keseluruhan. Masyarakat sebagai objek dakwah merupakan salah satu elemen yang sama pentingnya dengan elemen lainnya. Maka seorang *da'i* harus terlebih

dahulu mengkaji permasalahan masyarakat sebelum mulai melakukan dakwah.

c. *Maddah* (bahan khotbah)

Materi dakwah tidak terlepas dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Seorang *Da'i* harus memiliki pengetahuan tentang materi dakwah. Materi dakwah harus sesuai dengan keadaan masyarakat Islam guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Da'i* harus mampu menunjukkan kepada masyarakat kehebatan ajaran Islam sedemikian rupa sehingga masyarakat yang mendengarkannya dapat dengan mudah memahami dan mengerti.

d. *Wasilah* (media tambahan)

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan alat untuk menyampaikan dakwah sebagaimana dimaksud. Media dakwah ini bisa berupa benda (materi), orang, tempat, keadaan tertentu, dll. Pada saat seperti ini, media dakwah dapat berupa televisi, film, radio, kaset,

majalah, surat kabar dan juga berbagai usaha mencari nafkah di berbagai lapisan masyarakat.

e. *Thariqah* (metode peningkatan)

Metode dakwah adalah cara-cara khusus yang dilakukan seorang *Da'i* (komunikator) kepada *mad'u* (masyarakat) untuk mencapai suatu tujuan yang dilandasi kearifan dan kasih sayang. Cara penyampaian materi dakwah antara lain diberikan dalam Al-Qur'an An-Nahal ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>[845]</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk<sup>16</sup>.

<sup>10</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 282

f. *Atsar* (Pengaruh atau Pengaruh Dakwah)

Dalam setiap kegiatan dakwah pasti ada reaksi, artinya ketika seorang dai melakukan dakwah dengan materi dakwah tertentu, maka akan timbul reaksi dan efek yang ditimbulkan pada *mad'u* (penerima dakwah). *Da'i*. - Menakjubkan). Pengaruh ini sering disebut sebagai umpan balik dari proses dakwah yang sering diabaikan atau tidak banyak diperhatikan oleh para *Da'i*. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa sekali dakwah disampaikan, maka dakwah sudah selesai. Padahal efek sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya<sup>17</sup>.

### C. Problematika Dakwah

Permasalahan dakwah sudah menjadi menu sehari-hari para dai. Tidak bisa dipungkiri bahwa penyebaran Islam saat ini merupakan bukti dakwah orang-orang saleh sebelum kita. Dakwah membutuhkan tenaga tambahan, tidak hanya untuk

---

<sup>11</sup> M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 34

menyeru dan berbicara, tetapi lebih dari itu. Memeriksa atau mengevaluasi hasil dakwah merupakan hal yang sangat penting dan mendesak untuk kepentingan dakwah itu sendiri. *Problem* yaitu kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah salah satunya pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah.

Problematika berasal dari kata *problem* yang artinya soal, masalah, perkara sulit, persoalan. pengertian problematika dakwah menurut istilah adalah permasalahan yang muncul dalam menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu, dengan proses yang ditangani oleh para pengembang dakwah<sup>18</sup>. Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah.

Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu

---

<sup>12</sup> Aminudin, *Dakwah Dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern*, Jurnal Al Munziir, 8.1 (2015), 14–28

kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal”.<sup>19</sup>

Kata dakwah berasal dari kata dasar masdar. Memiliki kata kerja *da''a*, yang memiliki arti memanggil, menyeru, atau mengajak. Setiap tindakan yang bersifat memanggil, menyeru, atau mengajak orang untuk beriman dan taat pada perintah Allah SWT sesuai garis kaidah, syariat, dan akhlak islamiyah. Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata, dakwah memiliki makna yang bermacam-macam yang diantaranya:

(1). *An-Nida* artinya memanggil (2). Menyeru atau mendorong kepada sesuatu (3). Menegaskan atau membelanya (4). Suatu usaha atau perkataan yang menarik manusia untuk mengikuti suatu aliran atau agama (5). Memohon dan meminta yang sering disebut *do''a*. Ditinjau dari segi epistemology dakwah atau dakwatan berarti

---

<sup>13</sup> Nanik Mujiati Lukman Hakim. 2019, *Pemikiran Al-Buthi Tentang Problematika Dakwah*, Mediakita, 3.1

panggilan, seruan, dan ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdhar*. Sedangkan dalam bentuk kata kerja atau *fi'il* adalah *da''a yad''u* yang berarti memanggil, menyeru, dan mengajak. Ditinjau dari segi terminology, dakwah memiliki definisi-definisi yang dijabarkan oleh para ahli diantaranya adalah: Menurut Quraish Shihab, dakwah didefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik (dari yang awalnya berperilaku buruk sampai kepada arah yang lebih baik). Baik kepada pribadi maupun kepada masyarakat, dan dakwah seharusnya berperan dalam pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari dua definisi di atas, maka persoalan dakwah dapat dimaknai sebagai makna dakwah yang disampaikan Tata Sukayat yaitu sekumpulan persoalan dan tantangan yang ada, muncul dan dihadapi oleh para *Da'i* Islam dan menjadi hambatan serius dalam perjalanan dakwah untuk mencapai

tujuan yang harus dicapai<sup>20</sup>. Atau dengan kata lain, masalah dakwah adalah sekumpulan masalah yang ada, masalah, tantangan yang dihadapi oleh para mubaligh (pendakwah Islam), yang menjadi hambatan utama dalam perjalanan dakwah, sehingga diperlukan kesabaran, keteguhan dan kebulatan tekad untuk berurusan dengan. dengan mereka. denganmu Adanya persoalan, persoalan, hambatan, tantangan dan sejenisnya, baik internal maupun eksternal, merupakan bagian integral dari perjuangan dakwah Islam. Karena sesungguhnya menjadi salah satu sunnatullah bagi setiap dakwah kebenaran. Oleh karena itu, bagian penting dalam keberhasilan dakwah adalah mengetahui, memahami dan memperhatikan permasalahan dakwah.

#### **D. Faktor Penyebab Problematika Dakwah**

Kegiatan dakwah tidak dapat dipisahkan dari beberapa persoalan yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan dakwah. Permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan dakwah dapat bersifat internal maupun eksternal. Dengan dakwah

---

<sup>20</sup> Tata sukayat, 2009. *Quantum Dakwah*. Jakarta : Rieneka cipta.

yang terus berkembang dan gerakan dakwah yang berkembang pesat baik di masyarakat maupun di berbagai perguruan tinggi Islam, mungkin tidak terlalu bisa menghilangkan masalah dakwah dari bayang-bayang dunia. Gerakan Dakwah Maju. Untuk mendukung pembelaan akidah Islam, umat Islam harus kembali kepada petunjuk kitab suci Alquran dan sunnah Nabi Muhammad. Hanya *Da'i* profesional yang tulus menyebarkan dakwah Islam yang dibutuhkan untuk memperkuat akidah Islam. Masalah sering muncul dalam pekerjaan misionaris.

Masalah internal dibagi menjadi dua kelompok: pertama, kelemahan para *Da'i* dalam pemahaman konsep-konsep agama seperti isi dakwah, penerapan metode yang digunakan dan kualitas *Da'i* itu sendiri. Kedua, lembaga dakwah yang kurang profesional dalam pengelolaan dakwah.

Masalah eksternal adalah kondisi yang menghambat atau menghambat gerakan dakwah yang bersumber dari faktor eksternal, dan struktur politik nasional dan internasional yang mengalami saling ketergantungan sistem, kebangkitan Ghazw

al-Fikr, imperialisme Barat, gerakan murtad dakwah dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Faktor-faktor tersebut telah memeras hampir seluruh potensi spiritual manusia, meminggirkan dan merusak etika, akhlak dan moralitas serta harus menjadi fokus dakwah Islam. Selain permasalahan internal dan eksternal dalam pelaksanaan dakwah, seringkali terdapat permasalahan lain. Pertama masalah teknis. Kedua, masalah umum yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, yaitu aspek sosial budaya, ekonomi dan politik<sup>21</sup>. Adapun rincian penyebab dakwah bermasalah adalah sebagai berikut:

1. Masalah dakwah internal

Seorang *Da'i* harus memiliki pengetahuan dan konsep agama yang luas dan cukup. Permasalahan yang sering muncul dalam diri seorang *Da'i* adalah terutama penyempitan makna dakwah oleh para *Da'i*. Saat ini, dakwah nampaknya sering diartikan sebatas ceramah di

---

<sup>21</sup> M. Ikhsan Ghozali, Peranan *Da'i* Dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer, Mawa'izh: *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8.2 (2018), 293

masjid, pertemuan ta'lim dan deklarasi. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa metode lisan merupakan metode dakwah yang efektif untuk segala usia di masyarakat, namun hendaknya para *Da'i* tidak melakukan dakwah dengan metode tajwid pada hakikat dakwah. Memang akhir-akhir ini masyarakat Indonesia sudah mulai jenuh dengan ceramah-ceramah yang ada, entah karena ustadznya kurang memperhatikan mad'u, atau karena masyarakatnya sendiri yang sungkan mendengar atau menyimak isinya. dari khotbah pengkhotbah. “Kalaupun ada peserta, kebanyakan membatasi diri pada formalitas atau mencari aspek lain yang menarik dari ceramah dakwah, seperti dai yang suka bercanda. Namun esensi dakwah tidak lagi terletak pada tanggung jawab masyarakat.

Selain itu, *Da'i* harus mampu dengan penuh kasih sayang meyakini kebenaran agama Islam tanpa menghina dan memfitnah agama lain. Tidak memaksakan kehendaknya dengan paksaan, tetapi harus menyertakan

nasihat dan diskusi yang baik. Maka Anda akan tahu bagaimana menjawab dan bernalar dengan baik, tanpa meninggalkan cara berpikir si penanya di hadapan forum, padahal isi pertanyaannya jelas salah dan menyimpang. Para dai harus memberikan contoh-contoh praktis dalam kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami, dan dakwah tidak boleh disampaikan secara monoton, melainkan harus disertakan baik dalam bentuk humor maupun ilustrasi lainnya. Kedua, penurunan kualitas pengetahuan *Da'i*. Hal ini berdampak pada menurunnya keterampilan profesional *Da'i*. Kurangnya penguasaan ilmu, khususnya ilmu agama, dapat menjadi penghambat keberhasilan pelaksanaan kegiatan dakwah. Karena ilmu adalah hal dasar yang harus dikuasai oleh para pendeta, karena tanpa ilmu seorang pendeta tinggal berkhotbah. Setelah menimba ilmu, para *Da'i* juga harus mampu menguasai metode dakwah karena belum bisa menerapkan metode dakwah yang sesuai dengan perkembangan masyarakat atau juga belum adanya

metode yang sesuai dengan kondisi dan keadaan perusahaan yang sesuai juga bisa menjadi masalah bagi *Da'i* itu sendiri<sup>22</sup>.

Oleh karena itu, *Da'i* harus memiliki pengetahuan yang luas dan mampu memilih metode yang sesuai dengan kondisi masyarakat, serta sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pemahaman ajaran agama. Sebagai contoh, di Indonesia kita banyak melihat materi yang diberikan hanya pengulangan sehingga banyak unsur dakwah yang membosankan. Selain itu, dakwah yang didakwahkan seringkali tidak efektif karena metode yang digunakan oleh khatib tidak sesuai dengan kondisi topik khutbahnya atau sering dijumpai *Da'i* yang topik ceramahnya tidak sesuai dengan program acara saat ini. konsep. . Selain itu, para *Da'i* juga tidak memiliki pengetahuan yang cukup, khususnya dalam bidang fiqh dakwah sehingga sering menyesatkan objek dakwah.

---

<sup>22</sup> M. Ikhsan Ghozali, Peranan *Da'i* Dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer, *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8.2 (2018), 295

Minimnya pengetahuan *Da'i* juga menimbulkan banyak masalah di bidang dakwah. Orang sering dikejutkan oleh keraguan tentang penuntutan para pengkhotbah. Keraguan ini akan semakin meningkatkan ketidakpercayaan *mad'u* terhadap dirinya sendiri. Tentu saja, ini berdampak negatif pada tatanan manusia saat ini. Ketiga, *Da'i* bersikap pasif dalam menyambut dakwah. Biasanya di masyarakat ada pengajian Ta'lim atau Tabligh hanya pada saat hari raya keagamaan, sehingga para *Da'i* seringkali hanya sibuk dengan kegiatannya saat itu saja. Mereka tidak secara aktif membuat bidang roda gigi baru yang lebih teratur dan berkelanjutan.

## 2. Masalah Eksternal Dakwah

Masalah dakwah eksternal merupakan masalah yang timbul dari berbagai kalangan dan orang-orang yang bukan muslim. Problematika eksternal juga datang dari suatu keadaan yang merintangi gerakan dakwah yang datang dari faktor luar. Faktor struktur politik baik nasional maupun internasional terjadi indenpendensi

sistem, yang mau tidak mau dakwah Islam juga akan terkena dampaknya. Problematika ekstremal kedua adalah melajunya sains dan teknologi yang begitu cepat dan telah mengusur hampir seluruh potensi rohaniah manusia, karena apa yang telah diramal sains dan teknologi dirasakan begitu cepat dan benar, bahkan sampai dalam kawasan deterministik. Sebagaimana diketahui, sejak munculnya sains dan teknologi, etika moral menjadi tersisihkan yang semua sesungguhnya adalah bidang garap dakwah islam menjadi etika keras, miral yang rakus dan materialistik, yang pada akhirnya menjerumuskan manusia pada kedangkalan hidup. Tantangan dakwah semakin hari semakin berkembang. Problematika dakwah yang disebutkan diatas, merupakan masalah yang harus dijawab oleh stiap muslimin terlebih yang bergerak dalam bidang dakwah islam<sup>23</sup>.

---

<sup>23</sup> Samsul Munir Amin. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset. h. 160

Banyak masalah yang dihadapi para pendakwah berasal dari jamaah yang menjadi sasaran dakwah. Tema komunitas adalah sebagai berikut:

a. Aspek biologis

Struktur masyarakat secara biologis dapat dibedakan menjadi dua tipe yaitu tipe pria dan tipe wanita. Tingkah laku qudrati (sifat manusia), emosi (rasa dan perasaan), adat istiadat (tradisi) dan dalam beberapa hal tugas dan tanggung jawab tidak sama karena perbedaan gender ini. Perbedaannya tidak kontroversial, melainkan saling melengkapi (isi-pelengkap dan pemenuhan).

Aspek biologis ini juga terlihat dalam kaitannya dengan usia, seperti anak-anak, remaja, dan dewasa. Pengaruh perbedaan usia juga dapat mempengaruhi dan menciptakan perbedaan kemampuan, perhatian, pola pikir, keterampilan,

keinginan dan keikhlasan karena pengalaman hidup dan kematangan spiritual<sup>24</sup>.

b. Aspek psikologis

Secara psikologis, pria cenderung lebih protektif, lebih rasional, dan mampu bekerja keras. Sebaliknya, wanita membutuhkan perlindungan, lebih emosional dan dapat melakukan pekerjaan yang lebih ringan. Struktur masyarakat juga dapat dilihat dari segi kebangsaan, suku, bahasa dan adat istiadat. Setiap bangsa dan suku memiliki karakteristik, tradisi, budaya dan norma sosial yang berbeda. Dalam aspek biologis ini, *Da'i* harus menganalisis sebaik mungkin adat atau budaya dan lingkungan tempat *Da'i* berdakwah, karena pengetahuan *Da'i* tentang sistem sosial suatu masyarakat juga menentukan keberhasilan *Da'i*<sup>25</sup>.

---

<sup>24</sup>M. Ikhsan Ghozali, Peranan *Da'i* Dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer, *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8.2 (2018), 296

<sup>25</sup>M. Ikhsan Ghozali, Peranan *Da'i* Dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer, *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8.2 (2018), 297

c. Aspek geografis

Lokasi geografis mengacu pada kotamadya tempat mereka tinggal. Dari sudut pandang lokal, geografi ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

Kelompok masyarakat desa dan kelompok masyarakat perkotaan. Karakteristik masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam, sehingga masyarakat desa lebih ramah dan kooperatif. Penduduk desa biasanya memiliki ciri-ciri seperti:

- 1) Menjaga keterpaduan dalam bentuk gotong royong.
- 2) Loyalitas terhadap aturan dan kepercayaan adat.
- 3) Secara alami lebih berkembang daripada di bawah pengaruh kekuatan lain.
- 4) Mereka memiliki rasa kekeluargaan dan saling percaya yang sangat tinggi.

- 5) Hidup sederhana dan pengabdian yang dipandu oleh kepentingan bersama.

Dilihat dari sifat masyarakat desa, dapat dikatakan bahwa masyarakat desa bersifat homogen, artinya kondisi masyarakat berbeda-beda karena alasan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, suku, bahasa, dan lain-lain.

d. Aspek keuangan

Tingkat status ekonomi diukur dari seberapa besar pendapatan dan kekayaan yang dimiliki masyarakat. Adanya perbedaan kelas ekonomi dalam masyarakat berdampak besar terhadap sikap, perilaku, dan aktivitas masyarakat. Dilihat dari kondisi ekonomi masyarakat, dapat dibedakan menjadi kelompok masyarakat yang (ekonomi kuat atau kaya), ekonomi sedang (masyarakat sederhana) dan ekonomi lemah (miskin). Semua tingkat bisnis ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku, sikap, tanggapan, dan pemikiran

mereka. Orang kaya sebenarnya lebih cenderung terlibat dalam filantropi sosial, tetapi karena mereka sibuk dengan bisnis mereka, mereka cenderung memiliki lebih sedikit waktu untuk kegiatan sosial.

Sebaliknya, orang miskin selalu sibuk mencari kebutuhan hidup. Setiap hari pikirannya terfokus untuk bertahan hidup, sehingga ia memiliki sedikit waktu untuk memperhatikan dan menangani masalah-masalah sosial masyarakat dan ia tidak memiliki waktu untuk mengikuti kegiatan dakwah. Selain kedua kelompok ini, ada kelompok yang keuangannya berada di antara kaya dan miskin. Golongan ini selalu senang melihat dua golongan yang berseberangan, yaitu golongan kaya yang serba berkecukupan dan golongan miskin yang serba kekurangan. Permasalahan yang terjadi di Desa Maras Bantan, Kecamatan Semidang Alas Maras biasanya adalah keadaan ekonomi

masyarakat yang lemah sehingga masyarakat lebih sibuk mencari nafkah dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari<sup>26</sup>.

e. Aspek Agama

Dari sudut pandang agama, masyarakat pada dasarnya dapat dibagi menjadi Muslim dan non-Muslim. TA Lathief Rousdiy menjelaskan bahwa kelompok umat Islam dapat dibagi lagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

- 1) Mereka yang beragama dengan benar, yaitu orang yang memahami dengan baik ajaran agamanya, meyakinkannya, mengamalkannya dan hidup dalam segala bidang kehidupan.
- 2) Mereka yang hanya memiliki agama formal, yaitu orang yang menganggap ajaran agama sebagai formalitas belaka dan bentuk lain,

---

<sup>26</sup> M. Ikhsan Ghozali, Peranan Da'i Dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer, Mawa'izh: *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8.2 (2018), 299

yang mengetahui dan mengamalkan hanya sebagian dari ajaran agamanya.

- 3) Hanya agama-agama bertanda, yang disebut agama statistik, sensus, turunan atau tanda pengenalan geografis atau agama (KTP) saja. Islam diakui tetapi ajaran Islam tidak dilaksanakan dan orang bahkan tidak tahu apa itu ajaran Islam.

Kelompok non-muslim adalah kelompok yang memiliki agama selain Islam, baik itu “agama wahyu” maupun agama wahyu dan “agama alam” atau agama budaya. Agama yang dianut masyarakat juga dapat menjadi kendala bagi para *Da'i* ketika melakukan kegiatan dakwah. Pada aspek agama mayoritas penduduk desa Maras Bantan beragama Islam, namun permasalahannya masyarakat sangat lemah dalam pengetahuan agama dan pelaksanaan amalan agama Islam khususnya shalat, puasa, zakat dan haji. Selain aspek ibadah itu, masyarakat juga

minim pengetahuan tentang ajaran Islam, termasuk keterampilan di bidang akidah, syariah, dan termasuk penguasaan membaca Al-Qur'an, apalagi memahami makna yang terkandung di dalamnya<sup>27</sup>.

f. Aspek Pendidikan

Faktor yang membedakan manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dalam berpikir, bertindak, memahami dan mengerti sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Dilihat dari segi pendidikan secara umum, dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Sangat berpendidikan.
- 2) Pendidikan menengah
- 3) Tingkat pendidikan rendah.

Pendidikan yang diperoleh seseorang menentukan tingkat pemahaman materi dakwah yang ditambahkan oleh *Da'i*. Oleh karena itu,

---

<sup>27</sup> M. Ikhsan Ghozali, Peranan *Da'i* Dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer, *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8.2 (2018), 298

seorang *Da'i* harus dapat mengetahui tingkat pendidikan masyarakat agar dapat menyesuaikan materi dakwah dengan tingkat keterampilan masyarakat yang menjadi tujuan dakwahnya.

g. Aspek budaya masyarakat

Budaya yang dominan di masyarakat dapat menjadi masalah dalam melakukan kegiatan dakwah. Di sisi lain, karena budaya yang dominan dalam masyarakat biasa bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, maka budaya yang ada dapat mendukung keberhasilan dakwah karena ada rekonsiliasi antara ajaran dan nilai-nilai Islam. nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.<sup>28</sup>

### **E. Solusi Problematika Dakwah**

Dalam upaya menjawab problematika tantangan dakwah di atas, setidaknya ada dua hal yang harus diselesaikan. Pertama, humanisasi yang berarti dakwah harus

---

<sup>28</sup> M. Ikhsan Ghozali, Peranan *Da'i* Dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer, Mawa'izh: *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8.2 (2018), 302

mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dengan lingkungannya, yang pada gilirannya mewujudkan struktur sosial budaya yang sehat, dinamis, dan sejahtera. Kedua, *liberation*, yaitu suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk membebaskan manusia dari belenggu pemikiran, kebodohan, keterbelakangan, kemiskinan dan nilai-nilai negatif dari struktur sosial budaya yang kacau balau. Sebagai konsep pemikiran praktis, Amin Rais menawarkan beberapa cara efektif agar dakwah Islam tetap relevan, efektif dan produktif di era informasi saat ini, antara lain sebagai berikut<sup>29</sup>:

1. Menghasilkan menteri dengan pembagian kerja murni membutuhkan pendidikan massal yang serius. Pengetahuan Tabligh saja tidak cukup untuk mendukung proses Dakwah, namun diperlukan penguasaan teknologi informasi terkini.

---

<sup>29</sup> Amien Rais. 1995. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Cet. 6. Bandung: Mizan

2. Setiap ormas Islam yang berkepentingan dengan kerja dakwah harus membangun laboratorium dakwah (labda). Permasalahan riil di lapangan dapat diketahui dari hasil “labda” ini sehingga jelas apa yang perlu dilakukan untuk meminimalisirnya.
3. Sosialisasi melalui media cetak dan terutama media elektronik harus ditingkatkan. Media elektronik bisa menjadi alat dakwah atau alat yang seharusnya dimiliki umat Islam.
4. Fokus pada remaja adalah misi jangka panjang. Anak-anak dan remaja adalah aset berharga. Mereka harus diselamatkan dari pengikisan akidah mereka akibat “penyusupan” nilai-nilai non-Islam ke dalam hati berbagai komunitas Muslim. Jika anak-anak dan remaja di era globalisasi dan informasi saat ini memiliki benteng yang sangat besar (*al-hususn alhami>diyah*).

Selain daripada itu, untuk mengatasi problematika dakwah, islam menawarkan berbagai macam cara yang dapat ditempuh antara lain:

1. Berjamaah dalam Ibadah dan Mu'amalah

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُيُوتًا مَرصُوصًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”. (QS. Ash-Shaff: 4)

2. Ta'awun dalam Dakwah

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah: 71)

3. Taat Syariat Allah dan Rasul-Nya dan bersabar

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan

bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (QS. Al-Anfal: 46)

4. Memperkuat Ukhuwah Islamiyah dan selalu melakukan Islah, jika terjadi pertentangan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 49)

5. Tidak Putus Asa dalam Berdakwah

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۗ إِنْ تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ يَوْزَجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: “Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). jika kamu menderita kesakitan, Maka Sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nisa: 104)

## F. Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil-lisan adalah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini sudah sering dilakukan oleh para pendakwah, baik ceramah di majlis, khutbah jumat di masjid atau pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat<sup>30</sup>.

Dakwah bil lisan adalah salah satu metode dakwah yang paling populer dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama secara langsung kepada masyarakat. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan pengajaran atau ceramah secara lisan oleh seorang penceramah atau *Da'i*. Tujuan dari dakwah bil lisan adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang agama

---

<sup>30</sup> Samsul Munir Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. Hlm 11

Islam dan memotivasi masyarakat untuk lebih mengamalkan ajaran agama.

Dalam pelaksanaannya, dakwah bil lisan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Ceramah agama: Penceramah memberikan pengajaran dan motivasi melalui ceramah yang disampaikan di depan jamaah di masjid, musholla, atau tempat umum lainnya.
2. Khotbah Jumat: Imam masjid memberikan khotbah di hadapan jamaah setelah melaksanakan shalat Jumat.
3. Pengajian: Dilakukan dalam kelompok kecil atau besar untuk mempelajari dan mendalami ajaran agama Islam secara sistematis.
4. *Daurah*: Intensif belajar agama Islam yang dilakukan dalam waktu yang singkat, misalnya 3-7 hari.
5. Dialog dan diskusi keagamaan: Pembicaraan antara penceramah dengan jamaah yang mengarah pada penyampaian pesan-pesan agama dan pemecahan masalah keagamaan.

Dakwah bil lisan memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam dan membantu masyarakat memahami nilai-nilai agama. Metode ini dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam berdakwah, termasuk penceramah, ustadz, kyai, dan *Da'i*.

Pelaksanaan dakwah bil lisan di desa Maras Bantan yang akan menjadi fokus dari penelitian ini adalah kegiatan pengajian. pengajian adalah salah satu bentuk dakwah yang dilakukan dengan menggunakan ucapan atau kata-kata untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada khalayak ramai. Berikut ini adalah beberapa ciri khas dakwah bil lisan atau pengajian:

1. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami: Dakwah bil lisan atau pengajian biasanya disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Pemilihan bahasa yang mudah dipahami dapat membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diserap oleh masyarakat.

2. Menggunakan contoh atau kisah nyata: Dakwah bil lisan atau pengajian seringkali disampaikan dengan menggunakan contoh atau kisah nyata yang berkaitan dengan tema yang disampaikan. Contoh atau kisah nyata dapat membantu masyarakat untuk lebih mudah memahami pesan dakwah yang disampaikan.
3. Memberikan penjelasan yang mendalam: Selain menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dakwah bil lisan atau pengajian juga seringkali memberikan penjelasan yang mendalam mengenai tema yang disampaikan. Penjelasan yang mendalam dapat membantu masyarakat untuk memahami tema yang disampaikan dengan lebih baik.
4. Dilakukan oleh tokoh agama: Dakwah bil lisan atau pengajian biasanya dilakukan oleh tokoh agama, seperti ulama atau kyai. Keberadaan tokoh agama dapat memberikan bobot dan nilai yang lebih dalam bagi pesan dakwah yang disampaikan.

5. Dilakukan secara berkala: Dakwah bil lisan atau pengajian biasanya dilakukan secara berkala, seperti setiap minggu pada hari Jumat atau pada acara-acara keagamaan tertentu. Dilakukannya dakwah bil lisan atau pengajian secara berkala dapat membantu masyarakat untuk terus menerima dan memperdalam pengetahuan agama.
6. Dilakukan di masjid: Dakwah bil lisan atau pengajian biasanya dilakukan di masjid, tempat yang dianggap sakral oleh umat Islam. Kegiatan dakwah yang dilakukan di masjid dapat memberikan kesan yang lebih mendalam bagi masyarakat dalam memahami pesan-pesan keagamaan.
7. Dilakukan secara interaktif: Dakwah bil lisan atau pengajian seringkali dilakukan secara interaktif, di mana pengkhotbah memberikan kesempatan kepada jamaah untuk bertanya atau memberikan pendapat terkait tema yang disampaikan. Kegiatan interaktif

dapat membantu masyarakat untuk lebih aktif dalam memperdalam pengetahuan agama.

Itulah beberapa ciri khas dakwah bil lisan (pengajian) yang biasanya dilakukan oleh umat Islam. Meskipun ciri-ciri tersebut tidak mutlak ada pada setiap pengajian, namun keberadaan ciri-ciri tersebut dapat memberikan nuansa yang lebih khas pada kegiatan dakwah tersebut.

